

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu inovasi pendidikan yang diimplementasikan dengan harapan agar dapat membawa perubahan akan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menjadi pengganti kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013), yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prinsip utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka tersebut ialah memerdekan peserta didik dalam menemukan pengetahuan sesuai minat dan bakatnya sehingga segala bentuk potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal.¹² Melalui kebebasan ini, diharapkan siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, inovatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Adapun karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka antara lain:¹³

a. Pembelajaran yang Fleksibel

¹²Dina Kurnia Restanti, Prilly Lastika Manuputty, and Tasya Tamaela, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar Dari Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia* (Pabean: Adanu Abimata, 2021), 9.

¹³Idam Ragil Widiyanto Atmojo et al., *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)* (Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya, 2024), 41–49.

Melalui kebebasan yang diberikan ke pihak sekolah pada akhirnya sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang sesuai konteks lokal yang dimiliki. Hal ini memungkinkan setiap satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan potensi yang ada di daerah masing-masing serta siswa dapat memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

b. Berfokus pada Materi Esensial

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, materi ajar difokuskan pada pembelajaran yang paling relevan dan penting bagi siswa, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami konsep dasar yang diperlukan untuk perkembangan kompetensi yang dimiliki.

c. Fokus pada Pengembangan Karakter dan Kompetensi

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dengan mengembangkan keenam dimensi ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjaga nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari.

d. **Penilaian Berkelanjutan yang Autentik**

Penilaian berkelanjutan dan autentik merupakan proses penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang nyata, mencerminkan situasi dan tantangan yang sebenarnya di kehidupan sehari-hari. Penilaian ini dilakukan sepanjang tahun ajaran, tidak hanya pada saat ujian akhir atau tengah semester. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Komponen dalam Kurikulum Merdeka

Pada umumnya kurikulum terdiri dari beberapa komponen yakni; tujuan, isi atau materi, strategi pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan berhubungan dengan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran; Isi dan materi berhubungan dengan segala aspek materi dan kegiatan pembelajaran peserta didik yang terarah pada tujuan pendidikan. Komponen strategi berhubungan dengan metode, pendekatan serta peralatan atau sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan komponen evaluasi berhubungan dengan proses penilaian terhadap tingkat ketercapaian tujuan dan efektivitas suatu pembelajaran.¹⁴

¹⁴Lusia Wijaya, Richardus Eko Indrajit, *"Merdeka Belajar - Tantangan dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional"*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), 70

Adapun komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan Asesmen:¹⁵

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah target atau hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. CP berisi penjabaran kompetensi yang harus dikuasai siswa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan mata pelajaran. CP disusun secara fleksibel menyesuaikan situasi dan keadaan lingkungan peserta didik.¹⁶

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan-tujuan logis dari tahap yang paling dasar hingga kompleks. ATP memiliki fungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran, membantu memastikan bahwa pembelajaran berjalan terstruktur dengan tujuan-tujuan yang jelas dan saling berkesinambungan.¹⁷ Dengan adanya ATP, guru dapat

¹⁵Ermayati, "Komponen Kurikulum Merdeka," *Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau*, last modified 2024, accessed October 31, 2024, <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/hj-ermayati-jelaskan-apa-saja-komponen-kurikulum-merdeka>.

¹⁶*Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Bandung: Tata Akbar, 2022), 81.

¹⁷*Ibid.*, 79.

merancang kegiatan pembelajaran yang terfokus pada pencapaian CP di setiap fase pendidikan.

c. Modul Ajar

Modul adalah bahan ajar terstruktur yang dirancang untuk membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Modul ini mencakup berbagai komponen seperti materi ajar, tujuan pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, kegiatan siswa, dan instrumen penilaian. Modul Pengajaran dibuat untuk mendukung guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan CP dan ATP, serta memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran sesuai konteks lokal atau kebutuhan siswa.¹⁸

Prinsip dasar dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka, setidaknya perpedoman pada prinsip yaitu, mengedepankan realitas bahwa siswa memiliki karakter, kompetensi, fase perkembangan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga modul yang dikembangkan harus memperhitungkan hal tersebut, agar dapat memenuhi kebutuhan siswa.¹⁹

d. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

¹⁸Ibid., 99.

¹⁹Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Komponen Modul Ajar," *Ruang Kolaborasi*, last modified 2023, accessed October 31, 2024, <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id>.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu program pembelajaran berbasis projek yang disusun untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan standar Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan lain-lain. Projek ini mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. P5 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam konteks yang nyata dan bermakna.²⁰

e. Asesmen

Asesmen dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, baik secara formatif (penilaian proses) maupun sumatif (penilaian akhir). Asesmen mencakup berbagai jenis evaluasi, seperti tes tertulis, proyek, portofolio, atau observasi, yang dipakai untuk mengetahui seberapa jauh siswa mencapai CP.²¹

B. Modul Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Modul

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa teks, audio, visual, atau multimedia yang disusun untuk mencapai tujuan

²⁰Sigalingging, *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, 155.

²¹Ibid., 176.

pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang dimaksudkan yaitu modul. Modul merupakan bahan ajar yang disusun dengan prinsip kemandirian untuk belajar bagi siswa pada waktu luang tertentu dengan minim bimbingan dari guru.²² Jadi, modul dapat dipelajari sendiri oleh siswa baik di rumah maupun di kelas sekalipun dengan harapan agar membantu siswa mencapai pembelajaran yang dirumuskan.

Prinsip penyusunan modul adalah sistematis dan dilengkapi petunjuk-petunjuk penggunaan yang di dalamnya terdapat metode, materi, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi tujuan belajar yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa. Di dalam mengembangkan sebuah modul, perlu pertimbangan dan penyesuaian taraf kompetensi dan usia sehingga ketika menyajikan materi, siswa mudah mempelajarinya secara mandiri tanpa harus didampingi oleh guru.²³ Oleh sebab itu, modul yang disusun sebisa mungkin agar dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan tingkatan usia, tingkat pengetahuan dan keterampilannya secara sendiri.

Modul adalah bahan ajar yang tersusun dalam komponen terkecil menjadi satu kesatuan yang utuh untuk diajarkan oleh individu bagi dirinya sendiri (*Self-Instructional*).²⁴ Modul dilengkapi kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas dan spesifik yang

²²Yulia Rizki Ramadhani, *Metode Dan Teknik Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 6–7.

²³Cecep Kustandi and Deddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran, Konsep Dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 157.

²⁴Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 472.

memberikan hasil belajar yang efektif berdasarkan tujuan belajar yang diharapkan.²⁵ Jadi dari pengertian tersebut, secara sederhana modul dipahami sebagai guru dalam bentuk benda karena di dalamnya bahan ajar atau materi disusun bersifat utuh, sistematis dan menarik serta menggunakan bahasa yang sederhana. Modul dapat dipakai oleh guru untuk mengajar; digunakan oleh siswa belajar sendiri, minimal pendampingan atau bahkan tanpa bimbingan orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Karakteristik Modul

Pada prinsipnya buku dan modul merupakan perangkat pembelajaran yang serupa namun memiliki karakternya masing-masing. Buku merupakan bahan pembelajaran dengan desain informasi yang sifatnya luas dan umum, sedangkan modul lebih terstruktur dan sistematis dalam unit yang kecil.

B.P. Sitepu, menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik pada modul, yaitu:

a. Pembelajaran Bersifat Mandiri (*Self-Instructional*)

Modul dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri, dengan minimal atau tanpa bimbingan langsung dari guru. Hal tersebut dimungkinkan karena modul yang disusun mencakup

²⁵Suryosubroto, *Sistem Pembelajaran Dengan Modul* ((Yogyakarta: Bina Aksara, 1983), 127.

tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas, materi yang dibagi menjadi unit-unit kecil dan spesifik, serta dilengkapi contoh-contoh yang relevan. Selain itu, modul menyediakan soal latihan dan penugasan untuk evaluasi, menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana, dan dilengkapi dengan rangkuman serta lembar penilaian mandiri.²⁶ Hal tersebut bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengukur pencapaian mereka sendiri dan memperdalam pengetahuan melalui petunjuk dan referensi tambahan.

b. Utuh (Self-Contained)

Keutuhan modul ditunjukkan oleh adanya penyajian materi pelajaran yang komprehensif, dihubungkan langsung dengan kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Modul dirancang agar mencakup semua aspek yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lengkap, tanpa harus disandingkan dengan bahan ajar tambahan.²⁷ Penyusunan materi dalam modul secara utuh dapat membantu siswa untuk mencapai capaian pembelajaran secara maksimal dan tuntas.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Modul sebagai bahan ajar independen dirancang tanpa intervensi dari bahan ajar lainnya, sehingga dapat digunakan secara terpisah.

²⁶Kustandi and Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran, Konsep Dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dan Masyarakat*, 161.

²⁷Ibid.

Modul menyediakan semua informasi dan materi yang diperlukan untuk pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa perlu merujuk pada sumber lain.²⁸ Hal ini memberikan fleksibilitas dalam penggunaan modul, baik melalui pertemuan konvensional di kelas ataupun di luar kelas sekalipun.

d. Adaptif (*Adaptive*)

Modul disusun sejalan dengan perkembangan IPTEK atau kebutuhan zaman.²⁹ Dengan kemampuan menyesuaikan diri ini, modul tetap relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran yang berubah.

e. Akrab dengan Pengguna (*User-Friendly*)

Untuk memotivasi siswa dalam belajar, modul disusun memakai bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, desainnya juga mestinya menarik dan dalam menyajikan materinya sebaiknya dilakukan dengan cara kreatif, menyenangkan dan mudah dipraktikkan, sehingga siswa merasa termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.³⁰ Kegiatan pembelajaran yang disusun dalam modul relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

3. Tujuan Modul

Tujuan dari penggunaan modul dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga tercapai kompetensi tertentu yang diharapkan melalui pembelajaran yang sifatnya mandiri. Oleh karena itu, prinsip penyusunan modul sebaiknya diawali dengan analisis kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga modul yang disusun dapat digunakan dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Najuah modul bertujuan untuk:³¹

a. Memperjelas Pesan Pembelajaran

Modul dirancang dengan bahasa tertulis namun bersifat lisan sehingga mudah dipahami, seperti cara kita berbicara sehari-hari. Dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan tidak kaku, materi dalam modul diharapkan bisa dipahami lebih baik oleh siswa.

b. Mengatasi Keterbatasan Ruang dan Waktu

Modul disusun dengan memperhitungkan keterbatasan ruang dan waktu karena modul bisa digunakan siswa di luar jam sekolah, baik di rumah maupun di tempat lain, agar mereka dapat belajar dengan lebih fleksibel.

³¹Najuah, *Modul Elektronik, Prosedur Penyusunan Modul Dan Aplikasinya*, 8.

c. Menyediakan Sumber Belajar yang Terorganisir

Modul menyediakan materi pembelajaran yang terorganisir dengan baik, mencakup tujuan pembelajaran, penjelasan, contoh, latihan, dan evaluasi. Tujuan ini adalah untuk memberikan sumber belajar yang lengkap dan terstruktur bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

d. Meningkatkan Motivasi belajar Siswa

Modul didesain dengan cara yang menarik dan variatif agar dapat memotivasi siswa mempelajarinya. Selain itu, modul juga dilengkapi dengan bahan evaluasi yang memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman diri seberapa baik mereka dalam menguasai materi yang ada di modul.

4. Fungsi Modul

Menurut B. Suryosubroto dalam buku Alfiatu Solikah, fungsi modul yaitu:³²

a. Mencapai Tujuan Belajar dengan Efektif dan Efisien

Modul berfungsi sebagai alat yang dirancang untuk memastikan adanya hasil positif yang akan dicapai siswa secara efektif dan efisien. Modul menyediakan materi yang relevan dan terstruktur, sehingga

³²Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 350.

siswa dapat belajar secara sistematis dan menyelesaikan setiap tahap pembelajaran secara mandiri

b. Menyesuaikan dengan Kecakapan dan Kemampuan Siswa

Salah satu fungsi utama modul adalah menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kecakapan dan kemampuan siswa. Karena itu, sebaiknya modul yang disusun diawali dengan identifikasi potensi belajar siswa, sehingga semua siswa dapat mengakses dan memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan karakter masing-masing.

c. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri

Modul berfungsi sebagai panduan belajar mandiri yang memungkinkan siswa melaksanakan pembelajaran secara independen. Dengan petunjuk yang jelas dan materi yang terstruktur, modul meminimalkan ketergantungan siswa pada bimbingan langsung, sehingga pembelajaran mandiri dapat berkembang dengan baik.

d. Memungkinkan Siswa Mengukur Pencapaian Pembelajaran

Fungsi lain dari modul adalah memberikan alat evaluasi diri yang memungkinkan siswa mengukur dan memantau pencapaian secara berkelanjutan. Modul menyediakan berbagai mekanisme seperti kuis, tes formatif, dan refleksi diri, yang membantu siswa mengidentifikasi

kompetensi yang perlu ditingkatkan dan merencanakan langkah-langkah belajar selanjutnya.

e. Berpusat pada Siswa

Modul berfungsi untuk mengalihkan fokus pembelajaran kepada siswa, menjadikannya lebih berpusat pada proses belajar yang aktif. Dengan modul, siswa menjadi kreator utama dalam proses belajar, bertanggung jawab untuk menggali materi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pemahaman secara aktif.

f. Mendukung Kemajuan Belajar dari Hal Sederhana ke Kompleks

Modul berfungsi untuk membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang progresif, dimulai dari konsep-konsep dasar yang sederhana hingga yang lebih kompleks sehingga terbangun fondasi pengetahuan yang kuat sebelum melangkah ke materi yang lebih sulit, bahkan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang lebih kompleks.

g. Mengimplementasikan Konsep *Mastery Learning*

Modul juga berfungsi sebagai alat untuk menerapkan konsep *mastery learning*, di mana siswa diharapkan menguasai sepenuhnya materi sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Modul menyediakan berbagai sumber daya dan alat penilaian yang memungkinkan siswa belajar dalam tempo yang sesuai dengan

kemampuan mereka, memastikan bahwa setiap siswa mencapai tingkat pemahaman yang diperlukan.

Dari uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa modul adalah satuan pelajaran yang tersendiri dan dapat digunakan untuk membantu mempermudah guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Melalui pembelajaran berbasis modul, siswa diharapkan dapat berlatih mandiri, meningkatkan kemampuan dan keahlian secara otodidak.

3. Kelebihan dan Kelemahan Modul

Dalam memanfaatkan media dalam pembelajaran, tentu dapat memberi keuntungan, baik guru terlebih lagi bagi siswa. Demikian halnya dalam pembelajaran berbasis modul, dapat memberi keuntungan, di antaranya adalah:³³

- a. Mengatasi keterbatasan waktu yang dalam pembelajaran di kelas serta dapat membatasi keterbatasan daya tangkap indera ketika dalam pembelajaran di kelas.
- b. Dapat digunakan secara bervariasi, diantaranya untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian siswa serta dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya.
- c. Modul dapat membantu siswa dalam menanamkan kepercayaan diri, karena siswa dapat secara langsung mengetahui hasil belajarnya.

³³Najuah, *Modul Elektronik, Prosedur Penyusunan Modul Dan Aplikasinya*.

- d. Dapat meringankan beban guru karena guru tidak harus mendampingi siswa secara penuh melainkan berperan sebagai pembimbing.
- e. Sistem pembelajaran berbasis modul dapat menyerap perhatian siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh secara perlahan dapat diwujudkan.

Adapun kelemahan penggunaan modul, yaitu:³⁴

- a. Kesulitan pada siswa tidak segera diatasi. Maksudnya, ketika siswa menghadapi masalah dalam memahami materi pelajaran, jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan, siswa bisa terus mengalami kesulitan dan tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- b. Tidak semua siswa dapat belajar sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain atau guru.
- c. Tidak semua bahan atau materi dapat dimodulkan dan tidak semua guru memiliki kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis modul.
- d. Memerlukan banyak waktu dan biaya untuk menyiapkan materi, desain, dan produksi modul.
- e. Adanya kecenderungan siswa untuk tidak mempelajari modul secara baik. Belajar melalui modul ada potensi dimana siswa tidak selalu menggunakan modul dengan cara yang benar atau efektif, siswa bisa

³⁴Najuah, Modul Elektronik, Prosedur Penyusunan Modul dan Aplikasinya ., 356.

jadi kurang serius atau tidak termotivasi untuk mempelajari modul karena tidak ada pendampingan atau tidak ada yang mengawasi.

4. Komponen Modul Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis modul juga sudah digunakan dalam pembelajaran. Misalnya dalam implementasi Kurikulum 2013 modul lebih dikenal dengan RPP (Rencana Program Pembelajaran).³⁵

Modul secara umum (sebelum Kurikulum Merdeka) terdiri atas 3 komponen utama, antara lain:³⁶

- a. Bagian awal meliputi: Sampul, keterangan penulis, pendahuluan yang berisi keterangan identitas modul, Kompetensi Dasar (KD), tujuan dan manfaat modul.
- b. Bagian inti, merupakan kegiatan belajar siswa yang berasal dari sumber-sumber pustaka. Meliputi deskripsi serta uraian materi, tujuan dan manfaat mempelajari modul dan uraian bahasan pokok dalam modul. Pada kegiatan belajar siswa juga dilengkapi dengan rangkuman materi, soal-soal latihan, tes formatif yang akan dikerjakan oleh siswa sebagai bagian dari evaluasi.
- c. Bagian penutup, berisi uraian daftar pustaka serta *cover* belakang dari

³⁵Syahrial, "Perbandingan Modul Ajar Di Kurikulum Merdeka Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Kurikulum 2013," *Kompasiana*, last modified 2023, accessed October 31, 2024, https://www.kompasiana.com/syahrialsyahrial0585/647aab8c4addee66fb5d8bd2/perbandingan-modul-ajar-di-kurikulum-merdeka-dan-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-di-kurikulum-2013?page=2&page_images=1.

³⁶ Najuah, *Modul Elektronik, Prosedur Penyusunan Modul Dan Aplikasinya*, 165.

modul.

Dari komponen tersebut di atas, terdapat perbedaan yang cukup mendasar pada kedua komponen modul pada kurikulum 2013 sebelumnya yang dikembangkan dari silabus dengan acuan pada standar isi, dan capaian pembelajaran mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Berbeda dengan istilah modul dalam Kurikulum Merdeka yang disusun berdasarkan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang diturunkan dari CP (Capaian Pembelajaran) sehingga disebut sebagai RPP plus karena komponennya disusun secara lengkap dan detail dibandingkan dengan modul Kurikulum Merdeka.

Dikutip dari situs Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, menjelaskan bahwa modul ajar yang utuh setidaknya harus mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, rencana asesmen, aktivitas pembelajaran secara detail, dan media pembelajaran yang digunakan. Apabila keempat komponen tersebut dijabarkan, maka terdiri dari komponen:³⁷

- a. Informasi Umum, meliputi:
 - 1) Sampul (opsional)
 - 2) Informasi jenjang dan satuan pendidikan
 - 3) Pemilihan fase dan kelas
 - 4) Informasi mata pelajaran
 - 5) Judul modul
 - 6) Deskripsi umum modul
 - 7) Identitas penulis/organisasi

³⁷Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Komponen Modul Ajar."

- b. Tujuan Modul ajar, meliputi:
- 1) Pemilihan Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyusunan Tujuan Pembelajaran
 - 2) Rancangan penggunaan
 - 3) Alokasi waktu (JP)
 - 4) Penentuan moda pembelajaran (*opsional*)
 - 5) Target murid (*opsional*)
 - 6) Jumlah murid (*opsional*)
 - 7) Sarana dan prasarana (*opsional*)
 - 8) Prasyarat kompetensi (*opsional*)
- c. Materi, Asesmen, glosarium dan Referensi
- 1) Rancangan modul utuh, mengikuti ketentuan komponen minimum pada panduan pembelajaran dan asesmen.
 - 2) Modul ajar utuh setidaknya harus mencakup: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas, dan media pembelajaran.
 - 3) Materi
 - 4) Rangkuman Kegiatan
 - 5) Glosarium
 - 6) Referensi

Dari komponen di atas terlihat bahwa terdapat 3 struktur utama dalam menyusun modul Ajar Kurikulum Merdeka, yang mencakup bagian awal, bagian inti dan bagian penutup atau lampiran. Apabila dimuat dalam tabel, komponen tersebut terdiri dari:

Tabel II.1, Komponen Modul Ajar

Bagian awal	Bagian Inti	Bagian Penutup
Identitas Modul	Tujuan Pembelajaran	Lembar Kerja Peserta didik (LKP)
Kompetensi awal (KA)	Pemahaman Bermakna	Bahan Materi
Profil Pelajar Pancasila	Pertanyaan Pemantik	Glosarium
Sarana-prasarana	Kegiatan Pembelajaran	Referensi
Target siswa	Asesmen	
Model Pembelajaran		

(Sumber: Platfom Merdeka Mengajar)

C. *To Sangserekan*

To Sangserekan dalam Kamus Bahasa Toraja terdiri dari kata yaitu, *To*, *Sang* dan *Serek*. *To* artinya *tau* atau manusia, *Sang* artinya kesatuan dan *Serek* berarti sobekan, potongan atau serpihan. Berdasarkan hal tersebut, *To Sangserekan* dipahami sebagai satu kesatuan atau serumpun. Hal ini pertama kali ditemukan dalam mitologi penciptaan orang Toraja paham *Aluk Todolo* melalui cerita atau legenda *Sauan Sibarrung*, dimana *Sangserekan* adalah “serpihan” dari satu unsur yang membentuk entitas baru. Dengan kata lain, *Sangserekan* secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu persekutuan terikat pada sesuatu unsur yang sama, sehingga manusia dan semua ciptaan ada dalam komunitas yang sama.³⁸ Artinya bahwa manusia dan alam dipandang setara atau dengan kata lain manusia dan ciptaan lain adalah bersaudara.

Dalam mitologi orang Toraja, *Puang Matua* merupakan dewa tertinggi dan dialah sang pencipta segala sesuatu. *Puang Matua* dapat mengendalikan segalanya, dapat memberkati dan mengutuknya. *Puang Matua* menikah dengan *Arrang Dibatu*, tetapi mereka tidak memiliki keturunan. Kelanjutan kisah tersebut menceritakan bahwa, *Puang Matua* bertekad ingin punya anak, sehingga mencari dan menemukan unsur untuk menciptakan segala sesuatu dan pada akhirnya *Puang Matua* menemukan emas di ufuk barat.

³⁸Tammu J. and Veen, H.van der, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).145

Puang Matua kemudian menuangkan emas ke perapian pupusan kembar yang disebut *Sauan Sibarrung* di tengah langit. Akhirnya, dengan cara ini *Puang Matua* melahirkan delapan orang anak. Mereka adalah: Datu Laukku leluhur manusia, Allo Tiranda leluhur racun, Laungku leluhur kapas, Pong Pirik-pirik leluhur hujan, Menturiri leluhur ayam, Menturini leluhur kerbau, Riakko leluhur besi, Takke Buku nenek moyang padi.³⁹

432. *Dadimi to sanda karua, lanmai sauan sibarrung, anakna sauan sibarrung, takkomi to ganna bilanganna lanmai suling pada dua, bongsunna suling pada dua.*
433. *Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung, dibato batan-batanmi to ganna bilanganna dio biringna suling pada dua.*
434. *Kasalle mi to sanda karua, lobo mi garaganna to ganna bilanganna.*
435. *Apa nene'ta manna Datu Laukku' ma'rupa tau,*
436. *Pada umposangami sanganna to sanda karua, pada umpogantimi pagantiananna to ganna bilanganna.*
437. *Disangaimi Datu Laukku digennte' Datu Baine, disangaimi: Allo Tiranda nene'na ipo,*
438. *Disangaimi Laungku nene'na kapa' disangaimi Pong Pirik-pirik nene'na uran,*
439. *Disangaimi Menturiri, nene'na manuk, disangaimi Menturini nene'na tedong,*
440. *Disangaimi Riakko nene'na bassi, disangaimi Takke Buku nene'na bo'bo.*

Melalui proses penciptaan oleh *Puang Matua* sebagaimana dituangkan dalam syair *Passomba Tedong* di atas, menjadi sebuah falsafah yang mana baik manusia, hewan dan tumbuhan merupakan satu-kesatuan yang saling terikat dan tentu saling membutuhkan.

³⁹H. Veen van der, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja, The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Laiden: Springer-Science, Bussiness Media, 1965), 88–90.

Terkait dengan mitologi tersebut, hal serupa juga disampaikan oleh Ivan Sampe Buntu dalam sebuah tulisan “Otentisitas Manusia Toraja” menjelaskan bahwa untuk memahami seluruh yang ada di alam semesta ini, dalam konteks Toraja tidak mungkin dapat dipisahkan dari paham *Aluk to dolo* sebagai agama tradisional orang Toraja di mana seluruh yang ada di alam ini adalah satu kesatuan atau *Sangserekan Bane*. *Sangserekan Bane* adalah sebuah paham tentang persaudaraan karena segala sesuatu di muka bumi diciptakan berasal dari satu zat yang sama, sehingga baik antara manusia, hewan tumbuhan dan sebagainya adalah satu kesatuan yang tidak terpisah.⁴⁰ Dengan demikian, manusia tidak memiliki alasan untuk tidak melindungi ciptaan lainnya sebagai *Sangserekan*-nya.

H. Van of der Veen, mengartikan kata *Sangserekan* sebagai: yang termasuk bagian yang tercabik dari tubuh utama (daun yang tercabik menjadi bagian dari sumber khusus).⁴¹ Oleh karena itu, dalam kepercayaan orang Toraja meyakini bahwa nenek moyang serta semua makhluk hidup dan keturunannya adalah kerabat (satu keluarga) satu rumpun dalam konsep *Sangserekan*. Konsep *To Sangserekan* bukan sekadar berbicara filosofi manusia (nilai moral) maupun budaya, tetapi lebih merupakan integrasi sistem kehidupan kosmik yang utuh dan saling terkait, sehingga manusia harus bisa

⁴⁰ Ivan Sampe Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja “Sebuah Gagasan Filosofis Teologis”* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2024), 55.

⁴¹Insitut Theologia Gereja Toraja, *Roh-Roh Dan Kuasa Gaib* (Rantepao: Institut Teologia Gereja Toraja, 2000).2

mengembangkan sikap penghargaan dan tanggung jawab atas tindakan mereka terhadap alam semesta serta memiliki kesadaran akan kesederajatannya dengan alam sehingga manusia dapat memiliki tanggung jawab atas setiap peristiwa yang dapat merugikan alam semesta.

Sangserekan adalah sebuah perspektif bagi orang Toraja untuk memahami keberadaannya di antara ciptaan yang lain atau semua unsur semesta. Manusia (orang Toraja) sebagai ciptaan di samping ciptaan lain, masing-masing dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam rangka menjaga keutuhan seluruh ciptaan. Artinya bahwa manusia yang dibekali dengan akal, paling bertanggungjawab menjadi pelaku harmoni menjaga keseimbangan dan menjamin kesejahteraan seluruh alam semesta. Manusia harus menyadari bahwa ciptaan lain merupakan saudara dan manusia tidak menganggap diri berkuasa terhadap alam (*antroposentrisme*) melainkan manusia adalah bagian dari alam itu sendiri.

D. Teologi-Ekologi

Teologi-Ekologi merupakan perpaduan dari cabang keilmuan teologi dan ekologi yang membahas tentang hubungan Tuhan, alam semesta, dan juga manusia.⁴² Integrasi keilmuan tersebut menjadi satu kesatuan yang saling terkait dalam memosisikan manusia selaku ciptaan yang mulia namun dalam banyak hal menjadi pelaku utama terkait perusakan alam semesta

⁴²Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, 2014, 31.

yang juga adalah ciptaan Tuhan.

Teologi, secara harafiah dari kata *theos* (Tuhan) dan *Logos* (ilmu), jadi Teologi berarti ilmu yang membahas tentang Tuhan atau "ilmu tentang ketuhanan".⁴³ Sedangkan ekologi dalam bahasa Yunani yaitu *Oikos* (rumah atau tempat tinggal) dan *Logos* (studi atau analisis). Jadi, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang rumah atau tempat tinggal. Dalam hal ini, rumah merujuk pada bumi sebagai tempat tinggal seluruh penghuni alam.⁴⁴ Oleh karena itu, ekologi adalah rumah bersama dengan seluruh habitat organisme maka manusia sebagai makhluk yang berakal bertanggung jawab untuk menjaga kestabilannya agar nyaman bagi kehidupan.

Menurut pandangan R.P. Borrong, ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* dan *logos* yang memiliki pengertian sebagai tempat tinggal atau rumah, dan pengetahuan atau ilmu yang dapat dipelajari.⁴⁵ Dengan demikian ekologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bumi yang di dalamnya membahas tentang bagaimana manusia menetap dan melangsungkan hidupnya bersama seluruh ekosistem yang ada di bumi.

E. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Menurut KBBI, kearifan diartikan dengan bijaksana; cerdas atau

⁴³Kipfer dan Chapman, "Teologi," *Https://Www.Etymonline.Com/*, last modified 2024, accessed November 17, 2024, <https://www.etymonline.com/>.

⁴⁴Soedjiran Resosoedarmo, Raden Kuswata Kartawinata, and Aprilani Soegiarto, *Pengantar Ekologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

⁴⁵Borrong, *Etika Bumi Baru*, 18.

pandai, dan kata lokal berarti suatu tempat.⁴⁶ Jadi, kearifan lokal menggambarkan kekayaan khas yang dimiliki oleh suatu daerah pada suatu wilayah tertentu, baik dari segi kebudayaan, nilai, norma, adat istiadat ataupun kebiasaan dalam suatu masyarakat.

Caroline Nyamai-Kisia mengatakan bahwa, kearifan lokal menjadi sumber pengetahuan yang berkembang dan diwariskan oleh masyarakat setempat sesuai pemahaman terhadap kebiasaan masyarakat sekitarnya.⁴⁷ Hal ini dimaknai dengan pola hidup dalam budaya lokal telah menyatu dengan kepercayaan, norma atau kebiasaan lainnya. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari proses berbudaya baik dalam hal pemikiran maupun usaha manusia untuk menciptakan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidup.

Quarich Wales mendefinisikan kearifan lokal secara konseptual. Menurutnya, kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian suatu masyarakat, dengan kata lain bahwa kebiasaan masyarakat/bangsa tertentu merupakan hasil dari pengalaman di masa lampau.⁴⁸ Hal ini dapat membuat sifat bawaan bagi masyarakat dimana kearifan lokal mampu bertahan dan mampu mengendalikan nilai, etika, perilaku yang terbebas dari pengaruh-pengaruh budaya dari luar, sehingga dan dengan kelestarian tersebut pula,

⁴⁶Kemdikbud, "KBBI," *Kemdikbud*, last modified 2024, accessed October 31, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁴⁷Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas BANGSA," *Jurnal Bakti Saraswati* 05, no. 01 (2016): 11–22.

⁴⁸Ibid. 11

mampu bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, jika kebudayaan merupakan hal mengidentitiasi suatu masyarakat, maka kebudayaan sangat integral dengan pendidikan itu sendiri. Budaya menjadi alat transmisi sistem nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang-orang dewasa terhadap orang-orang muda sebagaimana prinsip pendidikan itu sendiri yang diartikan sebagai usaha pewarisan secara teratur dan berkesinambungan untuk membangkitkan dan memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai hidup dan keterampilan-keterampilan.⁴⁹ Jadi, kearifan kearifan lokal dan pendidikan tidak hanya berbicara proses yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, tetapi menghidupi pengetahuan itu sebagai karakter yang sifatnya bertahan dan berkelanjutan. Jadi, antara pendidikan dan kearifan lokal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, melainkan seiring-sejalan dalam proses berkehidupan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses mengkontekstualisasikan pendidikan itu sendiri. Mengutip pendapat Donna Mutiara Nainggolan dkk., menyatakan bahwa kontekstualisasi memang lebih condong mengarah pada proses berteologi, namun tidak ada salahnya hal tersebut diadopsi ke dalam praktik PAK.⁵⁰ Karena dengan mengkontekskan

⁴⁹Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)," *Al-Ghazali* 1, no. 1 (2018): 15.

⁵⁰Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and Ridolf Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 43.

pendidikan untuk lebih dekat dengan masyarakat akan menjadikan pendidikan itu lebih berakar dan diterima. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hope S. Antone yang menyatakan bahwa pendidikan ataupun teologi itu dibentuk oleh konteksnya.⁵¹ Hal tersebut menjadikan praktik pendidikan akan lebih tepat sasaran dan diterima dengan baik dalam masyarakat.

F. Penelitian dan Pengembangan (Model ADDIE)

Menurut para ahli, penelitian dan pengembangan memiliki beberapa istilah dan langkah yang berbeda-beda. Borg & Gall menggunakan istilah *Research and Development (R&D)* dengan 10 langkah penelitian, yaitu: langkah pertama, penelitian dan pengumpulan data potensi masalah atau disebut juga analisis kebutuhan; langkah kedua yaitu kegiatan perencanaan; ketiga pengembangan draft produk; keempat uji lapangan; kelima revisi produk awalan; keenam uji coba lapangan; ketujuh revisi hasil uji coba lapangan; kedelapan pelaksanaan uji lapangan; kesembilan penyempurnaan produk akhir; dan sepuluh implementasi dan produksi secara umum.

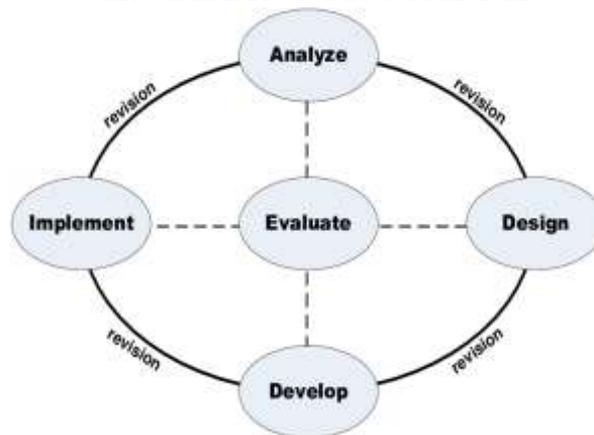
Richey dan Kellin memakai istilah *Design And Development Research* (perancangan dan penelitian pengembangan), yang terdiri dari 3 langkah besar yaitu perencanaan; produksi; dan evaluasi.⁵² Dalam penelitian ini, yang menjadi model rujukan pengembangan modul ialah model Dick and Carry

⁵¹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, ed. Eko YAF, Anton Sulistiyanto, and Nino Oktorino, Religious. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 7.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 752.

yang disebut model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*).⁵³ ADDIE digunakan oleh peneliti bertujuan untuk merancang dan mengembangkan modul PAK & Budi Pekerti pada materi ekoteologi di kelas XI. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli dan setelah memperoleh validitas selanjutnya diuji kelayakannya dalam pembelajaran. Dari kelima tahapan dan prosedur penelitian dan pengembangan dari model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick & Carry, apabila ditampilkan dalam diagram, maka terlihat sebagai berikut:

Gambar II.2 R&D Model ADDIE⁵⁴



(Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Model-Pengembangan-ADDIE>)

Adapun hal-hal yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan model ADDIE di atas yaitu:

1. Analisis

Analisis merupakan proses mengidentifikasi kebutuhan, tujuan,

⁵³Ibid., 753.

⁵⁴Ibid., 766.

dan komponen-komponen lain yang berkaitan dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu dilakukan pula analisis pengalaman belajar siswa dan hal-hal yang menghambat dalam kegiatan belajar.⁵⁵ Tahap ini merupakan tahap awal peneliti dalam merumuskan perlunya pengembangan bahan ajar yang mendukung kebutuhan kondisi sekolah.

Adapun deskripsi dari setiap tahapan tersebut yaitu:

a. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari informasi ketersediaan bahan ajar serta sarana-prasarana pembelajaran lainnya melalui survei, wawancara dan observasi sekaitan dengan pembelajaran PAK di SMAN 3 Tana Toraja. Pada tahap ini akan ditentukan bahan ajar seperti apa yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam belajar serta ada tidaknya sarana yang mendukung bahan ajar yang dikembangkan.

b. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan ini terkait dengan kurikulum Merdeka yang digunakan di SMAN 3 Tana Toraja. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan dapat sesuai tuntutan kurikulum yang di dalamnya memuat KA (Kompetensi Awal), Profil Pelajar

⁵⁵Supardi, *Landasan Pengembangan Bahan Ajar: Menunju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual* (Mataram: Sanabil, 2020), 46.

Pancasila dan Capaian Pembelajaran sehingga menjadi pedoman untuk merumuskan desain pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran yang dituangkan di dalam modul.

2. Desain

Proses desain merupakan langkah merumuskan hasil identifikasi potensi masalah dari analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan. Di dalamnya dilakukan perumusan kompetensi awal yang harus dikuasai oleh siswa, merumuskan tujuan pembelajaran secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan.⁵⁶

3. Pengembangan

Pengembangan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan materi ajar yang sejalan dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.⁵⁷ Proses tersebut mencakup pengembangan materi yang menyentuh di ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor sebagai sasaran utama pembelajaran.

4. Implementasi

Pada tahapan implementasi kegiatan yang dilaksanakan adalah proses uji coba terbatas terkait materi modul yang dikembangkan bagi sekelompok siswa, untuk dievaluasi sejauh keefektivannya apabila hendak diterapkan ke dalam kelas yang lebih besar.

⁵⁶Ibid., 47.

⁵⁷Ibid.

5. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksudkan yaitu untuk mengukur sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran termasuk pula menyusun bahan ajar berdasarkan hasil penilaian dan masukan dari berbagai ahli.⁵⁸ Pada tahap ini juga, evaluasi apakah capaian pembelajaran yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

G. Materi yang Dikembangkan

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini merujuk pada buku panduan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMAN 3 Tana Toraja, merupakan terbitan dari Kemendikbudristek pada tahun 2021.⁵⁹ Dalam pengembangan modul ajar PAK dan Budi Pekerti, materi yang dikembangkan terdiri dari dua Bab yaitu Bab XI “Teologi-Ekologi” dan Bab XII “Bahaya Kerusakan Alam”. Dipilihnya kedua materi tersebut karena dalam anggapan penulis, sangat relevan dengan falsafah *To Sangserekan* orang Toraja sebagaimana tujuan dalam pengembangan modul ajar ini.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Mulyadi, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta Selatan: Pustaka Perbukuan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) Kemendikbudristek, 2021), 1–152.